

## MANAJEMEN TATA KELOLA BISNIS RASULULLAH SAW

A. M. Luthfi Virgiawan<sup>1</sup>, Rahmatullah<sup>2</sup>, Supriadi<sup>3</sup>, Mukhtat Lutfi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ekonomi Syariah, Uin Alauddin Makassar, Indonesia

\*Email korespondensi: [luthfivirgiawan15@gmail.com](mailto:luthfivirgiawan15@gmail.com), [supriadihamid2@gmail.com](mailto:supriadihamid2@gmail.com),  
[mukhtar.lutfi64@gmail.com](mailto:mukhtar.lutfi64@gmail.com)

Riwayat Artikel:		
Diajukan: April 2026	Diterima: Mei 2026	Diterbitkan: Juni 2026

### Abstract

*The Prophet Muhammad SAW is recognized not only as a religious figure but also as a great entrepreneur and business leader whose principles remain relevant in the modern world. This study aims to explore the concept of business governance management in the life of the Prophet Muhammad SAW, covering aspects of honesty (shiddiq), trustworthiness (amanah), communication (tabligh), and intelligence (fathanah) as foundational values in building ethical and sustainable businesses. Using a qualitative approach through library research, this study examines various sources of hadith, historical accounts, and contemporary Islamic economic literature. The findings indicate that the Prophet Muhammad SAW applied management principles that align with modern concepts of good corporate governance, including transparency, accountability, responsibility, fairness, and stakeholder independence. Furthermore, the Prophet's business model emphasizes social justice, prohibition of usury (riba), and partnership-based profit sharing. These principles offer an alternative management framework that integrates spiritual values with economic rationality, and are relevant for developing Islamic economics and ethical business management in the contemporary era.*

*Keywords: Business Governance, Prophet Muhammad SAW, Islamic Economics, Ethical Management, Good Corporate Governance*

### Abstrak

Nabi Muhammad SAW dikenal bukan hanya sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai seorang pengusaha dan pemimpin bisnis yang agung dengan prinsip-prinsip yang tetap relevan di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manajemen tata kelola bisnis dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mencakup aspek kejujuran (shiddiq), kepercayaan (amanah), komunikasi (tabligh), dan kecerdasan (fathanah) sebagai nilai-nilai dasar dalam membangun bisnis yang etis dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research), penelitian ini mengkaji berbagai sumber hadis, catatan sejarah, dan literatur ekonomi Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang selaras dengan konsep modern good corporate governance, meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, keadilan, dan independensi. Selain itu, model bisnis Nabi menekankan keadilan sosial, larangan riba, dan bagi hasil berbasis kemitraan. Prinsip-prinsip ini menawarkan kerangka manajemen alternatif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan rasionalitas ekonomi, dan relevan untuk pengembangan ekonomi Islam serta manajemen bisnis beretika di era kontemporer.

Kata kunci: Tata Kelola Bisnis, Rasulullah SAW, Ekonomi Islam, Manajemen Etis, Good Corporate Governance.

## **PENDAHULUAN**

Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW bukan hanya seorang pemimpin agama, tetapi juga seorang pelaku bisnis yang handal sebelum diangkat menjadi nabi (Praboqo, 2018). Sejak usia muda, beliau telah aktif terlibat dalam dunia perdagangan bersama pamannya Abu Thalib, hingga kemudian mengelola usaha dagang milik Khadijah r.a. yang kelak menjadi istrinya. Pengalaman panjang dalam dunia bisnis ini membentuk karakter wirausaha yang kuat dalam diri Nabi Muhammad SAW, dengan landasan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan keadilan yang menjadi ciri khasnya.

Dalam perspektif manajemen modern, praktik bisnis Nabi Muhammad SAW dapat dipandang sebagai model tata kelola bisnis yang ideal. Konsep good corporate governance yang berkembang pesat dalam dunia bisnis kontemporer sejatinya telah tercermin dalam perilaku bisnis Nabi Muhammad SAW berabad-abad sebelumnya (Bidaula et al., 2024). Prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi pilar good corporate governance modern dapat ditemukan dalam berbagai hadis dan riwayat sejarah yang menggambarkan praktik perdagangan Nabi (Kusdewanti & Hendrawaty, 2014).

Relevansi kajian ini semakin signifikan dalam konteks perkembangan ekonomi Islam global yang terus mengalami pertumbuhan. Lembaga keuangan syariah, perusahaan berbasis nilai Islam, dan berbagai institusi ekonomi yang mengadopsi prinsip-prinsip syariah memerlukan landasan teoretis yang kuat mengenai tata kelola bisnis Islami (Eka et al., 2022). Model bisnis Rasulullah SAW memberikan landasan historis dan normatif yang sangat berharga bagi pengembangan manajemen bisnis Islam kontemporer.

Penelitian mengenai manajemen bisnis Rasulullah SAW telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Penelitian Praboqo (2018) menekankan bahwa keberhasilan bisnis Rasulullah SAW didasarkan pada penerapan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan profesionalisme dalam aktivitas perdagangan. Selanjutnya, Kusdewanti dan Hendrawaty (2014) mengkaji etika bisnis Islam dengan menempatkan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam penerapan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial. Penelitian Harahap (2017) lebih berfokus pada implementasi nilai-nilai kewirausahaan Rasulullah SAW dalam pengembangan usaha berbasis syariah. Sementara itu, Eka et al. (2022) membahas relevansi prinsip ekonomi Islam dalam tata kelola lembaga keuangan syariah modern, dan Bidaula et al. (2024) mengaitkan prinsip-prinsip bisnis Islam dengan konsep Good Corporate Governance (GCG).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih cenderung membahas aspek etika bisnis, kewirausahaan, atau ekonomi Islam secara parsial. Belum banyak kajian yang secara khusus mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah SAW yang dikenal dengan sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah ke dalam kerangka manajemen tata kelola bisnis yang dikaitkan secara

sistematis dengan prinsip-prinsip Good Corporate Governance modern, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa masih terbatasnya kajian yang menjelaskan hubungan konseptual antara tata kelola bisnis Rasulullah SAW dengan praktik tata kelola perusahaan modern dalam perspektif ekonomi Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa pengembangan model konseptual manajemen tata kelola bisnis Rasulullah SAW yang mengintegrasikan nilai-nilai kenabian (shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah) dengan prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Penelitian ini tidak hanya mengkaji etika bisnis Rasulullah SAW sebagai pedoman moral, tetapi juga menempatkannya sebagai sistem tata kelola bisnis yang komprehensif dan relevan untuk diterapkan dalam organisasi bisnis modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif manajemen tata kelola bisnis Rasulullah SAW, meliputi prinsip-prinsip dasar yang beliau terapkan, strategi kepemimpinan dalam bisnis, etika perdagangan, sistem kemitraan, serta relevansinya bagi pengembangan manajemen bisnis Islam modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen bisnis syariah dan menjadi referensi bagi para pelaku bisnis Muslim dalam menjalankan usahanya sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW (Harahap, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis-hadis shahih yang berkaitan dengan praktik bisnis dan perdagangan Nabi Muhammad SAW, serta sumber-sumber sejarah Islam klasik. Data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan referensi kontemporer yang membahas ekonomi Islam, manajemen syariah, dan kepemimpinan bisnis Nabi Muhammad SAW.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menginterpretasikan prinsip-prinsip manajemen tata kelola bisnis Rasulullah SAW secara sistematis. Pendekatan komparatif juga digunakan untuk membandingkan prinsip-prinsip bisnis Nabi dengan konsep manajemen dan tata kelola perusahaan modern, sehingga relevansinya dapat dikaji secara lebih komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Bisnis Rasulullah SAW**

Nabi Muhammad SAW memulai karier bisnisnya sejak usia dini. Pada usia 12 tahun, beliau sudah ikut berdagang bersama pamannya Abu Thalib ke Syam (Suriah). Pengalaman perdagangan ini memberikan fondasi yang kuat bagi Nabi dalam memahami dinamika bisnis, negosiasi, dan pengelolaan hubungan dagang. Pada usia 25 tahun, Nabi Muhammad SAW dipercaya untuk mengelola kafilah dagang milik Khadijah binti Khuwailid, seorang pengusaha kaya dan terpandang di Mekah. Keberhasilan Nabi dalam mengelola bisnis Khadijah, yang menghasilkan keuntungan berlipat ganda, menjadi bukti nyata kemampuan manajerial beliau yang luar biasa (Nasution et al., 2024).

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pedagang yang jujur dan amanah, sehingga mendapat gelar "Al-Amin" (yang terpercaya) dari masyarakat Mekah. Reputasi ini bukan hanya memperkuat posisi bisnis beliau, tetapi juga menjadi modal sosial yang sangat berharga. Dalam perspektif manajemen modern, reputasi dan kepercayaan merupakan aset tak berwujud (intangible asset) yang sangat bernilai dan menjadi fondasi keberhasilan bisnis jangka Panjang (Hartanto, 2016).

### **Prinsip-Prinsip Manajemen Bisnis Rasulullah SAW**

Prinsip pertama yang menjadi landasan bisnis Rasulullah SAW adalah shiddiq (kejujuran) (Farid & Sarnoto, 2025). Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan kondisi barang dagangan secara jujur kepada calon pembeli, termasuk cacat atau kekurangan yang ada pada barang tersebut. Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW bersabda: "Penjual dan pembeli memiliki hak khiyar selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan kondisi barang, maka transaksi mereka akan diberkahi (Hartanto, 2016). Namun jika keduanya menyembunyikan cacat dan berdusta, maka keberkahan transaksi mereka akan dicabut" (HR. Bukhari-Muslim). Prinsip kejujuran ini sejalan dengan konsep transparansi dalam good corporate governance modern.

Prinsip kedua adalah amanah (kepercayaan dan integritas) (Filail et al., 2022). Nabi Muhammad SAW selalu menepati janji, memenuhi kontrak, dan menjaga kepercayaan mitra bisnis maupun pelanggannya. Beliau tidak pernah menggunakan cara-cara curang atau manipulatif dalam berbisnis. Konsep amanah ini paralel dengan prinsip akuntabilitas dan tanggung jawab dalam manajemen modern. Prinsip ketiga adalah tabligh (komunikasi yang efektif) (Kinanti et al., 2022). Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai komunikator yang handal. Beliau

mampu menyampaikan nilai-nilai produk dan manfaatnya kepada calon pembeli dengan cara yang persuasif namun jujur, tanpa memanipulasi atau menyesatkan. Kemampuan komunikasi yang baik ini menjadi fondasi pemasaran Islami (Islamic marketing) yang dikembangkan oleh para ahli ekonomi Islam kontemporer.

Prinsip keempat adalah fathanah (kecerdasan dan inovasi)(Sitepu & Aslami, 2023). Nabi Muhammad SAW menunjukkan kecerdasan bisnis yang luar biasa dalam memilih produk yang diperdagangkan, menentukan waktu dan lokasi perdagangan yang tepat, serta membangun jaringan bisnis yang kuat. Beliau juga mampu membaca peluang pasar dan mengambil keputusan bisnis yang tepat dalam situasi yang beragam. Dalam konteks manajemen modern, kemampuan ini mencerminkan kecerdasan strategis dan kemampuan pengambilan keputusan yang efektif(Akbar et al., 2024).

### **Sistem Kemitraan Bisnis Rasulullah SAW**

Salah satu kontribusi penting Nabi Muhammad SAW dalam manajemen bisnis adalah pengembangan sistem kemitraan (partnership) yang adil dan transparan. Sistem mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kerjasama modal), dan murabahah (jual beli dengan keuntungan yang disepakati) yang dikembangkan dalam ekonomi Islam pada dasarnya berakar dari praktik bisnis yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam sistem kemitraan bisnis Nabi, terdapat beberapa prinsip utama yang selalu dijaga. Pertama, pembagian keuntungan yang adil sesuai kontribusi masing-masing pihak. Kedua, transparansi dalam pengelolaan modal dan pelaporan keuntungan atau kerugian(Gafur et al., 2025). Ketiga, kejelasan akad atau perjanjian di awal kerjasama. Keempat, larangan pengambilan keuntungan secara sepihak atau merugikan mitra. Kelima, penyelesaian sengketa secara musyawarah dan adil. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai yang ditekankan dalam tata kelola perusahaan modern(Puspitasari, 2025).

### **Etika Perdagangan dalam Praktik Bisnis Rasulullah SAW**

Untuk Rasulullah SAW menetapkan standar etika perdagangan yang sangat tinggi. Beliau melarang berbagai praktik bisnis yang tidak etis, antara lain: gharar (ketidakpastian yang berlebihan dalam transaksi), maysir (judi atau spekulasi), riba (bunga), tadlis (penipuan), ghisysy (kecurangan dalam timbangan), ikhtikar (penimbunan barang), bay' al-najasy (persaingan bisnis tidak sehat melalui penawaran palsu), dan talaqqi rukban (mencegat pedagang sebelum masuk pasar untuk membeli barang dengan harga murah)(Febryani et al., 2025).

Larangan-larangan tersebut mencerminkan komitmen Nabi Muhammad SAW terhadap terciptanya pasar yang adil, transparan, dan bebas dari eksploitasi. Dalam perspektif manajemen modern, nilai-nilai etika bisnis yang diajarkan Nabi ini sejalan dengan prinsip-prinsip Corporate Social Responsibility (CSR) dan business ethics yang semakin diakui sebagai bagian penting dari tata kelola perusahaan yang baik (Thoriq & Kusuma, 2025).

### **Kepemimpinan Bisnis Rasulullah SAW**

Untuk Gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam bisnis mencerminkan model servant leadership (kepemimpinan yang melayani). Beliau tidak menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang otoriter, melainkan sebagai pemimpin yang memberikan teladan, memberdayakan tim, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Andarwati et al., 2023). Dalam pengelolaan kafilah dagang, Nabi selalu melibatkan seluruh anggota tim dalam pengambilan keputusan penting dan memastikan bahwa setiap anggota mendapatkan hak dan bagiannya secara adil (Zahroh & Nafik, 2015).

Nabi Muhammad SAW juga menunjukkan kemampuan manajemen konflik yang luar biasa. Beliau mampu menyelesaikan berbagai perselisihan bisnis dengan cara yang bijak, adil, dan memuaskan semua pihak (Khairuddin, 2024). Kemampuan mediasi dan negosiasi yang beliau miliki menjadi teladan bagi para pemimpin bisnis Muslim hingga hari ini. Dalam konteks manajemen sumber daya manusia, Nabi Muhammad SAW juga dikenal sebagai pemimpin yang sangat memperhatikan kesejahteraan pekerjanya. Beliau bersabda: "Berikanlah kepada pekerja upahnya sebelum keringatnya kering" (HR. Ibnu Majah). Hadis ini mencerminkan komitmen beliau terhadap keadilan dan kesejahteraan tenaga kerja, yang merupakan aspek penting dalam manajemen sumber daya manusia modern (Aini et al., 2022).

### **Relevansi Manajemen Bisnis Rasulullah SAW untuk Era Modern**

Prinsip-prinsip manajemen tata kelola bisnis Rasulullah SAW memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks bisnis modern. Pertama, dalam konteks tata kelola perusahaan (corporate governance), prinsip-prinsip shiddiq (transparansi), amanah (akuntabilitas), tabligh (komunikasi), dan fathanah (kompetensi) yang diteladankan Nabi Muhammad SAW sejalan dengan pilar-pilar good corporate governance yang dikembangkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). Perusahaan yang menerapkan nilai-nilai ini

secara konsisten cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih dipercaya oleh para pemangku kepentingan (stakeholder)(Mustofa, 2013).

Kedua, dalam konteks etika bisnis dan tanggung jawab sosial, larangan-larangan yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW dalam perdagangan, seperti larangan penipuan, manipulasi pasar, dan eksploitasi konsumen, sejalan dengan perkembangan etika bisnis dan Corporate Social Responsibility (CSR) modern. Ketiga, dalam konteks keuangan syariah, sistem mudharabah dan musyarakah yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW telah berkembang menjadi instrumen keuangan Islam yang digunakan secara luas oleh lembaga keuangan syariah di seluruh dunia. Keempat, dalam konteks kewirausahaan (entrepreneurship), kisah sukses Nabi Muhammad SAW sebagai pengusaha muda yang memulai karier bisnisnya dari nol dan berhasil membangun reputasi bisnis yang luar biasa menjadi inspirasi bagi para wirausahawan Muslim di seluruh dunia(Labaika et al., 2023).

### **Implikasi bagi Pengembangan Manajemen Bisnis Islam Kontemporer**

Prinsip-prinsip Kajian tentang manajemen tata kelola bisnis Rasulullah SAW memiliki berbagai implikasi penting bagi pengembangan manajemen bisnis Islam kontemporer. Pertama, model bisnis Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan blueprint untuk pengembangan sistem manajemen bisnis syariah yang komprehensif, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan praktik bisnis yang rasional dan efisien(Nizar, 2018). bisnis yang diterapkan Rasulullah SAW dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun sistem manajemen bisnis syariah yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks bisnis modern yang sering menghadapi berbagai persoalan etika, seperti korupsi, manipulasi informasi, dan praktik bisnis yang merugikan masyarakat, nilai-nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah menawarkan solusi yang komprehensif untuk menciptakan tata kelola bisnis yang berintegritas dan berkelanjutan.

Kedua, prinsip-prinsip etika bisnis yang diajarkan Nabi dapat dijadikan panduan bagi pengembangan kode etik bisnis Islam yang dapat diterapkan oleh perusahaan-perusahaan syariah di berbagai sektor(Minu & Yusphan, 2026). konsep tata kelola bisnis Rasulullah SAW dapat menjadi dasar penguatan penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada perusahaan berbasis syariah. Prinsip kejujuran (shiddiq) selaras dengan transparansi, amanah berkaitan dengan akuntabilitas dan tanggung jawab, tabligh mendukung keterbukaan informasi dan komunikasi yang efektif, sedangkan fathanah mencerminkan kompetensi dan profesionalisme dalam

pengelolaan organisasi. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kenabian dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (stakeholders), memperkuat reputasi perusahaan, serta menciptakan daya saing yang lebih baik di era globalisasi.

Ketiga, sistem kemitraan bisnis berbasis bagi hasil yang dikembangkan dari praktik bisnis Nabi menawarkan alternatif yang adil dan berkelanjutan terhadap sistem bisnis berbasis bunga yang mendominasi ekonomi global saat ini. Sistem kemitraan yang dicontohkan Rasulullah SAW melalui praktik mudharabah dan musyarakah memberikan alternatif model bisnis yang lebih adil dibandingkan sistem keuangan berbasis bunga. Sistem ini mendorong pembagian risiko dan keuntungan secara proporsional sehingga dapat menciptakan hubungan bisnis yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Dalam perkembangan ekonomi syariah modern, konsep tersebut menjadi fondasi bagi operasional lembaga keuangan syariah, koperasi syariah, maupun usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis syariah.

Keempat, gaya kepemimpinan bisnis Nabi Muhammad SAW yang berorientasi pada keadilan, pelayanan, dan pemberdayaan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model kepemimpinan bisnis Islam yang relevan untuk era modern. Kelima, komitmen Nabi terhadap kesejahteraan pekerja dan keadilan sosial dapat menjadi landasan bagi pengembangan praktik manajemen sumber daya manusia yang berperspektif Islam, yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas semata tetapi juga pada keadilan dan kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan (Choiriyah et al., 2025).

## **KESIMPULAN**

Manajemen tata kelola bisnis Rasulullah SAW merupakan model yang komprehensif dan relevan untuk diterapkan dalam konteks bisnis modern. Prinsip-prinsip shiddiq (kejujuran dan transparansi), amanah (kepercayaan dan akuntabilitas), tabligh (komunikasi yang efektif), dan fathanah (kecerdasan dan kompetensi) yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam praktik bisnisnya merupakan nilai-nilai universal yang selaras dengan prinsip-prinsip good corporate governance dan etika bisnis modern.

Sistem kemitraan bisnis berbasis bagi hasil yang dikembangkan dari praktik bisnis Nabi menawarkan alternatif yang adil dan berkelanjutan terhadap sistem ekonomi konvensional yang berbasis bunga. Gaya kepemimpinan bisnis Nabi yang berorientasi pada keadilan, pelayanan, dan pemberdayaan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model kepemimpinan bisnis Islam yang relevan untuk era modern. Kajian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kurikulum manajemen bisnis Islam yang lebih komprehensif, penelitian empiris tentang

penerapan prinsip-prinsip bisnis Nabi dalam konteks perusahaan modern, serta pengembangan indikator kinerja bisnis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi sebagai bagian dari tata kelola bisnis yang bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H. E. T. N., Rahayu, M. P., & Djasuli, M. (2022). Meneladani Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Prinsip Good Corporate Governance. *Jurnsl Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 2(3), 715–719.
- Akbar, F. M. A., Lazuardi, A., & Haniatunnisa, S. (2024). Evolusi pemikiran manajemen syariah tinjauan literatur dari perspektif historis. *An Nawawi: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 4(2), 187–204. <https://doi.org/10.55252/annawawi.v4i2.65>
- Andarwati, T., Hidayah, W. R., Hasanah, N., & Kediri, I. (2023). Mengintegrasikan Etika Bisnis Islam Pada Manajemen Perusahaan. *Proceedings Of Islamic Economics, Business And Philanthropy*, 2(1), 26–32.
- Bidaula, Z. S., Maulida, S., & Rahman, H. (2024). Islam Entrepreneurship Dalam Islam ( Prinsip Dan Strategi Sukses Nabi Muhammad Saw Dalam Berdagang ). *Rihlah Iqtishad : Jurnal Bisnis Dan Keuangan Islam*, 1(2), 95–104.
- Choiriyah, S. K., Sopingi, I., Hidayati, A., & Asy, H. (2025). Pengelolaan Bisnis Secara Islami Sebagai Aspirasi Mahabbah Al- Rasul : Telaah Kitab Nurul Mubin. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 19–34. <https://doi.org/10.38073/dies.v4i1.2721>
- Eka, H., Nur, T., Rahayu, M. P., Djasuli, M., Tinggi, S., Ekonomi, I., Dewantara, P., & Madura, T. (2022). Meneladani Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Prinsip Good Corporate Governance. *JURNAL EKONOMI , MANAJEMEN , BISNIS DAN SOSIAL*, 3(1), 85–91.
- Farid, A., & Sarnoto, A. Z. (2025). Analisis Kritis Teori Manajemen Barat dengan Manajemen dalam Islam. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 5(2), 10–19.
- Febryani, M. I., Sartika, D., Saputra, A., & Arrony, M. G. (2025). PRINSIP DAN KONSEP MANAJEMEN SYARIAH. *Islamic Economics Journal*, 2(2), 80–88.
- Filail, S. A., Dharmayanti, S. P., & Djasuli, M. (2022). Analisis Lima Prinsip GCG Dalam Implementasi Sifat Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 2(3), 696–702.
- Gafur, J., Asri, N., Saputri, R., & Sabir, M. (2025). Validitas dan Aplikasi Hadis-Hadis Manajemen dalam Pengembangan Konsep Manajemen Syariah. *JIMU : Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(03), 829–842.
- Harahap, S. (2017). Implementasi Manajemen Syariah Dalam Fungsi-fungsi Manajemen. *At-Tawasuth*, 2(1), 211–234.
- Hartanto, S. (2016). MANAJEMEN ALA RASULULLAH DALAM PERSPEKTIF. *Jurnal Intelegensia*, 04(1), 24–39.
- Khairuddin, A. (2024). MANAJEMEN RISIKO DAN PERANNYA DALAM KESUKSESAN BISNIS , MEMBANGUN KETAHANAN ORGANISASI DI TENGAH KETIDAKPASTIAN GLOBAL : PERSPEKTIF HADIS NABI. *Region : Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 1–24.
- Kinanti, R. A., Zikwan, M., Rachmawati, & Hasanah, I. (2022). *Manajemen Bisnis Syariah*.
- Kusdewanti, A. I., & Hendrawaty, R. (2014). Memaknai manajemen bisnis islami

- sebagai kehidupan yang menghidupi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 1(2), 35–53.
- Labaika, S., Adhilla, F., & Riduwan. (2023). Memahami Etika Bisnis Islam dalam Manajemen Keuangan Serta Konsep Konsep Manajemen Keuangan dalam Islam. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 1923–1932. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.3770>
- Minu, I. W., & Yusphan. (2026). Teori Kebertakwaan Institusional : Integrasi Nilai Spiritual dalam Manajemen dan Tata Kelola Lembaga Keuangan Syariah. *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam*, 6(1), 33–54. <https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v6i1.2985>
- Mustofa. (2013). Entrepreneurship Syariah: (Menggali Nilai-nilai Dasar Manajemen Bisnis Rasulullah). *AL Mizan*, 9(1), 29–46.
- Nasution, E. M., Manik, M. R. E. S., Tanjung, H., Ahmadi, N., & Rahmani, B. (2024). Manajemen Nabi Muhammad Dalam Mengelola Risk Management Menurut Syariah. *JIEI : Jurnal Ilmiah EKonomi Islam*, 10(01), 452–462.
- Nizar, M. (2018). Prinsip-Prinsip Manajemen Syariah (Studi Pengembangan Koperasi Syariah Fatayar NU Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 114–129.
- Praboqo, M. S. (2018). GOOD CORPORATE GOVERNANCE ( GCG ) DALAM PRESPEKTIF ISLAM. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 11(2), 257–270.
- Puspitasari, N. (2025). Manajemen Ekonomi Dan Filantropi Pada Masa Nabi Muhammad Dan Khulafaur Rasyidin : Sebuah Kajian Historis-Futuristik. *Jurnal Al Ashriyyah*, 11(02), 267–296.
- Sitepu, E. D., & Aslami, N. (2023). Peran Pemimpin Islami Dalam Optimalisasi Tata Kelola Perusahaan. *Digital Bisnis : Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(3), 1–11.
- Thoriq, M., & Kusuma, A. (2025). Kepemimpinan dalam Manajemen Islam. *IJCE : Indonesian Journal Of Community Engagement*, 2(1), 32–44.
- Zahroh, F., & Nafik, M. (2015). Nilai Fathonah Dalam Pengelolaan Bisnis Di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. *JESTT*, 2(9), 745–758.